

#### IV. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mentransfer ilmu dari dosen kepada mahasiswa, diperlukan proses belajar-mengajar. Menurut Suharyono, (1991) belajar – mengajar adalah suatu proses interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar-mengajar akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan dikelola dengan baik pula. Untuk menjadi dosen yang profesional diperlukan ketrampilan bagaimana merencanakan dan mengelola proses belajar-mengajar tersebut.

Belajar pada prinsipnya adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara mahasiswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang (Suliana,2005). Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat di amati oleh orang lain. Belajar yang di hayati oleh seorang pebelajar (mahasiswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (dosen). Pada satu sisi, belajar yang di alami oleh pebelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar. Dari segi mahasiswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi mahasiswa menuju kemandirian. Dari segi dosen/dosen, kegiatan belajar mahasiswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar mahasiswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran. (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2002:2 dalam Nurhadi dkk, 2004), “Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-based Teaching* (pembelajaran proyek), *Experience-Based Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran autentik), dan *Anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)”. Peran dosen dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa dosen mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari penyajian kepada mahasiswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

#### 1. Ciri-ciri pengajaran berbasis masalah

Berbagai pengembangan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus pada ketrampilan antar disiplin
- c. Penyelidikan autentik
- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

## 2. Tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu dosen memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. (Nurhadi, Burhan & Agus, 2004)

## 3. Tahapan pembelajaran berbasis masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dosen memperkenalkan mahasiswa dengan suatu situasi masalah yang diakhiri dengan penyajian dan analisa hasil kerja mahasiswa.

- a. Tahap pertama adalah orientasi mahasiswa terhadap masalah. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi mahasiswa agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Tahap kedua adalah mengorganisasi mahasiswa untuk belajar. Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Tahap ketiga adalah membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalahnya.
- d. Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Dosen membantu mahasiswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-peoses yang mereka gunakan.